

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malnutrisi merupakan masalah gizi di Indonesia yang menjadi prioritas untuk ditangani pemerintah. Salah satu masalah gizi yaitu *stunting*, suatu kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%, dengan prevalensi *stunting* di Jawa Barat sebesar 31,1%. Tiga sebaran prevalensi *stunting* tertinggi berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat yaitu Kabupaten Sukabumi 41.35%, Kabupaten Purwakarta 41.01% dan Kabupaten Bandung Barat sebesar 36,7%, angka tersebut lebih besar dari data provinsi dan nasional (Kemenkes RI, 2018).

Stunting dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia karena tidak hanya menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik dan meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif yang berdampak pada tingkat kecerdasan dan penurunan produktivitas (Setwapres, 2018). *Stunting* juga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan dan kesenjangan pada jangka panjang (Kementerian Keuangan, 2018). Pemerintah terus berupaya untuk menekan angka prevalensi *stunting* dengan membuat *major project* atau proyek prioritas strategi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan melakukan percepatan penurunan *stunting* pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan

target penurunan angka *stunting* menjadi 19% (Bappenas RI, 2019). Upaya pemerintah lainnya dengan menetapkan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi melalui Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 dan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting*. Kebijakan tersebut memiliki dua kerangka intervensi *stunting*, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif yang dilakukan berdasarkan kelompok sasaran. Pertama, sasaran primer yaitu ibu hamil/menyusui, anak usia 0-59 bulan, sasaran sekunder yaitu wanita usia subur, lingkungan pengasuh anak, tokoh masyarakat, dan sasaran tersier yaitu pengambil kebijakan, OPD, dunia usaha dan media masa (Kemenkes RI, 2018).

Remaja putri sebagai sasaran sekunder dalam intervensi *stunting* merupakan investasi negara karena ia akan menjalankan fungsi reproduksinya dari hamil hingga menyusui, sehingga kualitas gizi maupun kesehatannya harus terjaga. Pada masa ini, remaja putri mengalami perubahan dalam hal biologis, emosional, sosial dan kognitif. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pengaruh teman sebaya sehingga membuat seorang remaja cenderung mengikuti tren dan citra sosial dalam mengonsumsi makanan. Pola makan pada remaja putri dipengaruhi oleh teman sebaya sebesar 32,96% (Nurjanah, 2017). Penelitian yang dilakukan Widawati (2017) menunjukkan bahwa kebiasaan remaja SMA di Kabupaten Kampar adalah mengonsumsi makan cepat saji dalam kategori sering sebesar 47,8%. Pola hidup dan kebiasaan makan remaja tersebut dapat memengaruhi asupan maupun kebutuhan gizinya. Berdasarkan data Riskesdas (2013) 22,7% remaja putri di Indonesia mengalami anemia dan 30,90% remaja putri di Jawa Barat mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) (Kemenkes RI, 2013).

Apabila kualitas gizi pada saat remaja tidak diperhatikan dalam jangka panjang maka akan memengaruhi gizinya pada saat hamil, karena pada saat hamil tubuh membutuhkan lebih banyak asupan gizi yang harus dipenuhi oleh dirinya maupun bagi anak yang dikandungnya. Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa ibu hamil di Indonesia yang mengalami anemia sebesar 48,9% dan ibu hamil yang mengalami KEK di Kabupaten Bandung Barat sebesar 15,05% kondisi ibu hamil tersebut dapat beresiko melahirkan anak yang BBLR dan dapat memengaruhi kejadian *stunting*. Salah satu penyebab kekurangan gizi pada ibu hamil tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan makan pada remaja dan sebelum menikah (Hasanah, 2013). Hal ini menjadi tantangan agar mempersiapkan kualitas SDM, khususnya remaja putri yang akan menjadi calon ibu agar sedini mungkin dapat menyadari kebutuhan gizinya sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* pada anak yang akan dilahirkannya kelak.

Untuk mencegah hal tersebut berdasarkan salah satu pilar dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* yaitu kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, promotor kesehatan memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku. Proses terbentuknya sebuah perilaku dipengaruhi oleh domain kognitif, afektif dan psikomotor. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain penting dalam membentuk sebuah perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Upaya dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media tergantung kebutuhan sasaran, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pendidikan kesehatan tidak hanya dilakukan melalui media-media konvensional, khususnya remaja yang cenderung lebih banyak terpapar oleh media informasi berbentuk digital seperti foto, ilustrasi gambar maupun video (BKKBN, 2017). Pemanfaatan media dalam pendidikan kesehatan tersebut sesuai dengan teori Edgar Dale, bahwa semakin banyak alat indera yang digunakan dalam proses pembelajaran maka dapat menciptakan lebih banyak pengalaman seseorang dan berpotensi memengaruhi hasil belajar. Selain itu penggunaan media dapat membangkitkan keinginan, motivasi baru dan rangsangan belajar (Schneider, Nebel, Beege, & Rey, 2018). Pengembangan media dengan menggabungkan elemen-elemen media menjadi satu kesatuan telah banyak dibuat agar menciptakan media yang menarik minat dalam proses pendidikan dan mendorong sebuah perilaku. Salah satunya yaitu media *motion graphic* yang terdiri dari gabungan suara, gambar ilustrasi 2D, 3D dan teks yang bergerak (Satriaputra dalam Nugrohadi, 2018). *Motion graphic* mampu menyampaikan hal rumit dengan gambar dan animasi sederhana sehingga mudah dipahami. Media *motion graphic* yang baik perlu mempertimbangkan karakteristik sasaran sehingga dapat menghasilkan media yang tepat, layak dan efektif digunakan dalam proses pendidikan kesehatan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syah dan Luthiawati (2020) bahwa media *motion graphic* efektif sebagai media pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pencarian video *motion graphic* mengenai gizi seimbang pada remaja putri di kanal youtube didapatkan hasil bahwa terdapat satu *motion graphic* mengenai gizi seimbang remaja putri. Hasil pengkajian bahwa video edukasi

tersebut dibuat lima tahun yang lalu dan menggunakan elemen *background music*, naras dan gambar. Survei pun telah dilakukan menggunakan teknik wawancara kepada 12 siswi SMA/Sederajat di Kecamatan Cihampelas, didapatkan hasil bahwa 11 dari 12 siswi menyatakan bahwa media yang menarik untuk dilihat dan didengar mengenai informasi kesehatan berupa video edukasi yang memiliki elemen gambar, animasi 2D dan audio. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan pengembangan media *motion graphic* mengenai gizi seimbang bagi remaja putri yang tepat guna sesuai kebutuhannya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan *motion graphic* mengenai gizi seimbang bagi remaja putri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menghasilkan media *motion graphic* mengenai gizi seimbang bagi remaja putri yang layak untuk digunakan dalam pendidikan kesehatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis masalah dan kebutuhan remaja putri mengenai gizi seimbang dan media edukasi.
- b. Merancang media *motion graphic* mengenai gizi seimbang.
- c. Mengembangkan media *motion graphic* mengenai gizi seimbang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pembaharuan media dalam pendidikan kesehatan pada remaja sesuai dengan kebutuhan.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan media edukasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Menambah pengalaman siswa dalam pembelajaran mengenai kesehatan yang kreatif dan inovatif serta dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan tubuhnya.
- b. Sebagai sarana kampanye nasional dalam gerakan nasional pencegahan *stunting*.
- c. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang cara meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah *stunting* dengan gizi seimbang.